

PERTUMBUHAN SETEK DUKU (*Lansium domesticum* Corr) PADA DOSIS IBA, CaCO₃, dan BAHAN SETEK BERBEDA

Sri Sukarmi, Lidwina N Sulistyaningsih dan Susilawati
Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

The research was intended to know the increasing of lanzon cutting, to know the effect of CaCO₃, and to know the effectivity of IBA concentration. The research was done in Village IV of Sukaraja Baru, South Indralaya, Ogan Ilir started from August up to October 2009. It was experimental of 2 x 2 x 3 arranged in Randomized Completely Design with three replications. The first factor was the age of material cutting of lanzon stem, the secondary was concentration of CaCO₃ with two level they were 0 ppm and 3000 ppm and the third was concentration of IBA with 3 levels they were 0 ppm, 25 ppm, 50 ppm, and 75 ppm. The result showed that the young stem grew easier than the old stem, easier to root and the growth of the root is better than the older stem. The younger stem can grow without IBA. The affected of IBA showed in old stem and the effect of CaCO₃ more decrease of all parameters
Key words: lanzon (duku), IBA, CaCO₃

PENDAHULUAN

Latar belakang

Duku merupakan buah yang digemari oleh rata-rata penduduk Indonesia. Sumatra Selatan merupakan salah satu sentra penghasil buah duku di Indonesia, mempunyai dua varietas duku yang rasanya manis yaitu duku Palembang dan duku rasuan. Namun tanaman duku tersebut pada umumnya rata-rata umurnya 30 - 100 tahun, sebagian besar bukan merupakan hasil penanaman generasi penduduk Sumatra Selatan masa kini, tetapi merupakan warisan nenek moyang.

Peremajaan tanaman duku di Sumatra Selatan masih jarang dilakukan, hal ini karena bibit duku asal biji sangat lambat pertumbuhannya, sehingga untuk berbuah pertama kali umumnya berumur lebih dari 20 tahun setelah tanam. Lambatnya pertumbuhan tanaman tersebut menyebabkan orang enggan untuk membudidayakan dan meremajakan tanaman duku. Lambatnya pertumbuhan tanaman duku tersebut sampai sekarang belum diketahui penyebabnya. Sehingga penyediaan bibit duku yang cepat menghasilkan perlu diusahakan.

Perbanyak tanaman buah secara umum dapat dilakukan secara generatif maupun vegetatif. Secara generatif adalah dengan biji dan secara vegetatif dengan cangkok, setek dan sambung (Saptarini-N et al, 2002)

Tanaman duku dapat diperbanyak secara setek, cangkok dan sambung (Verheij dan Coronel, 1997). Setek duku dan cangkok kurang berhasil karena pembentukan akar relatif sulit (Reza dan Sunarjono, 1985).

Wudianto (1997) menyatakan bahwa perbanyak dengan setek tidak memerlukan teknik yang rumit sehingga dapat dilakukan oleh siapa saja. Setek mempunyai kesamaan umur dan ukuran tinggi. Keberhasilan pertumbuhan bahan setek akan dihasilkan tanaman yang sempurna yaitu telah memiliki akar, batang dan daun dalam waktu relatif singkat.

Zat pengatur tumbuh seperti auksin, sitokinin dan zat penghambat lainnya seperti absisat dalam konsentrasi rendah secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri dapat digunakan untuk meningkatkan persentase keberhasilan pertumbuhan akar setek (Hartmann et al, 1990).

Menurut Gunarso (1988) auksin merupakan salah satu hormon tumbuh yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan akar. Bila dilihat dari segi fisiologis auksin berpengaruh terhadap beberapa aktivitas antara lain pembelahan sel, pertumbuhan akar, geotropisme, fototropisme, apikal dominansi, pembentukan kalus dan respirasi.

Zat pengatur tumbuh yang banyak digunakan untuk merangsang pertumbuhan akar adalah IAA, IBA dan NAA (Hartmann et al, 1990). Menurut Rochiman dan Harjadi (1973) IBA mempunyai sifat yang lebih bagus dari pada IAA dan NAA karena IBA lebih unggul dalam merangsang perakaran. IBA mempunyai kandungan bahan kimia yang lebih stabil dan bekerjanya lebih lama. IBA akan tetap tinggal di tempat pemberian sehingga diperoleh respon yang baik pada pertumbuhan akar.